DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Indikator CSR

Lampiran 2 Tabulasi Data

Lampiran 3 *Output* SPSS

Lampiran 4 Tabel Distribusi F

Lampiran 5 Tabel *Durbin Watson*

Lampiran 6 Tabel Distribusi t

Lampiran 7 Lembar Persetujuan Perbaikan Sidang Skripsi

Lampiran 8 Daftar Riwayat Hidup

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nilai perusahaan merupakan salah satu indikator utama dalam menjaring investasi untuk pengembangan perusahaan. Nilai perusahaan adalah nilai pasar saham yang menunjukkan keadaan saat ini atau prospek perusahaan di masa mendatang. Perusahaan yang banyak melakukan investasi akan menciptakan suasana yang positif bagi investor sehingga harga saham akan meningkat dan berdampak pada nilai perusahaan (Dewi & Edward Narayana, 2020). Wadah bagi perusahaan untuk memperoleh akses pendanaan yang diperlukan melalui penawaran saham kepada investor dapat dilakukan dalam pasar modal. Perdagangan saham di pasar modal memainkan peran penting dalam menentukan harga saham perusahaan yang dapat secara langsung mempengaruhi nilai perusahaan (Akbar *et al*., 2020).

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Indonesia memiliki pasar modal yang sering kita kenal dengan Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan satu-satunya pasar modal berskala nasional yang memberikan informasi secara lengkap tentang perkembangan bursa kepada publik yang ditunjuk resmi oleh pemerintah.

Pasar modal memiliki berbagai instrumen keuangan yang diperdagangkan yaitu saham, obligasi, waran, reksa dana, dan berbagai instrumen derivatif lainnya seperti *option, futures,* dan lain-lain. Saham adalah salah satu instrumen pasar modal yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu keputusan yang diambil oleh perusahaan ketika memutuskan untuk membiayai perusahaan tersebut. Selain itu, saham merupakan sarana investasi yang banyak dipilih investor karena dapat menawarkan *return* yang menarik sebab saham mempunyai

karakteristik *high risk-high return* yang berarti memiliki keuntungan yang tinggi namun memiliki risiko yang tinggi juga (IDX, 2022).

Harga saham selalu mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) di pasar. Semakin banyak pihak yang ingin membeli, maka harga saham tersebut akan bergerak naik. Sebaliknya, semakin banyak pihak yang ingin menjual, maka harga saham cenderung bergerak turun. Begitupun dengan harga saham di BEI tidak selamanya menetap. Adakalanya meningkat dan bisa pula menurun tergantung pada kekuatan permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*). Peningkatan dan penurunan harga saham dapat juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi harga saham seperti keputusan manajemen, kebijakan internal, kinerja perusahaan, dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi harga saham seperti kebijakan pemerintah, kondisi perekonomian suatu negara, inflasi, dan lain-lain (IDX, 2022).

Harga pasar saham dapat mencerminkan nilai perusahaan yang sesungguhnya. Harga saham menunjukkan penilaian sentral dari semua pelaku pasar. Harga saham berfungsi sebagai barometer kinerja keuangan perusahaan yang sangat penting untuk mengetahui nilai perusahaan. Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan persepsi investor terhadap keberhasilan suatu perusahaan. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi nilai perusahaan yang dapat menunjukkan prospek perusahaan di masa depan. Dengan demikian, tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham dapat diwujudkan dengan memaksimalkan nilai perusahaan (Surya Abbas & Dillah, 2020).

Indeks saham adalah ukuran statistik yang mencerminkan keseluruhan pergerakan harga atas sekumpulan saham yang dipilih berdasarkan kriteria dan metodologi tertentu serta dievaluasi secara berkala (IDX, 2022). Saat ini BEI memiliki berbagai macam indeks saham, salah satu nya adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG merupakan salah satu pedoman bagi investor dalam berinvestasi di pasar modal, khususnya saham. Naik turunnya IHSG bergantung pada pergerakan harga saham di bursa. Apabila pergerakan harga saham secara umum bagus, maka IHSG akan naik. Begitupun sebaliknya, jika

pergerakan harga saham kurang bagus, maka IHSG pun akan ikut turun (Nasjum, 2020). Harga saham yang terdapat dalam IHSG dihitung dengan cara mengambil rata-rata tertimbang dari harga saham seluruh perusahaan yang terdaftar dalam IHSG. Rata-rata harga saham berdasarkan sektor tahun 2018-2021 disajikan dalam grafik berikut:

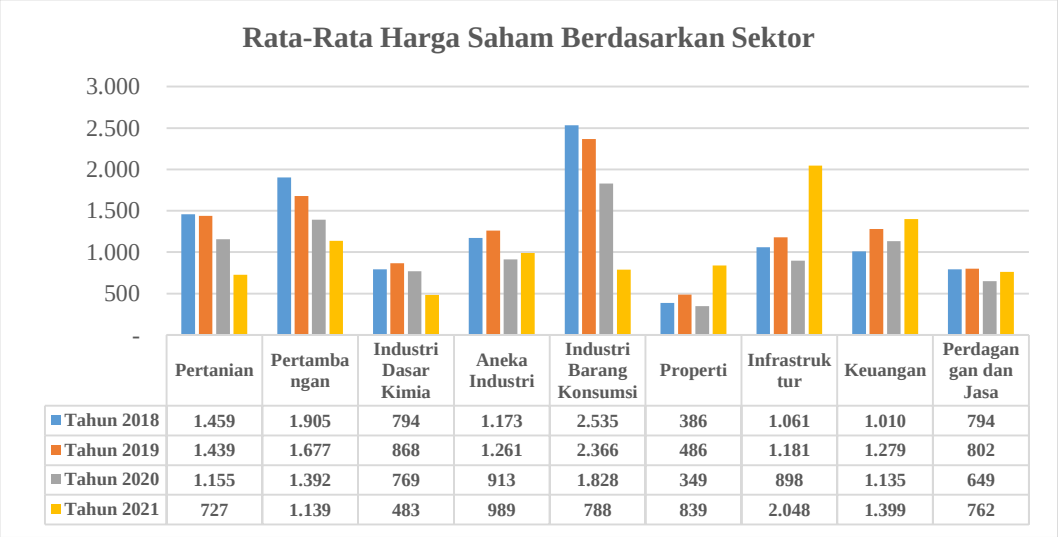

	Pertanian	Pertambangan	Industri Dasar Kimia	Aneka Industri	Industri Barang Konsumsi	Properti	Infrastruktur	Keuangan	Perdagangan dan Jasa
Tahun 2018	1.459	1.905	794	1.173	2.535	386	1.061	1.010	794
Tahun 2019	1.439	1.677	868	1.261	2.366	486	1.181	1.279	802
Tahun 2020	1.155	1.392	769	913	1.828	349	898	1.135	649
Tahun 2021	727	1.139	483	989	788	839	2.048	1.399	762

Sumber: IDX (Data Diolah Penulis 2023)

Grafik 1.1

Rata-Rata Harga Saham Berdasarkan Sektor

Grafik diatas menunjukkan rata-rata harga saham berdasarkan sektor yang terdaftar di BEI untuk periode 2018-2021. Masing-masing sektor mengalami penurunan dan berfluktuasi. Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor yang mengalami penurunan harga saham dari tahun 2018-2021. Penurunan harga saham dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti ketidakpastian pasar, kebijakan pemerintah, kinerja keuangan perusahaan yang buruk, atau masalah industri tertentu. Dalam situasi ini, investor perlu memperhatikan pergerakan harga saham dan melakukan analisis fundamental yang tepat untuk mengambil keputusan investasi yang bijak.

Sektor pertambangan menjadi salah satu sektor yang cukup menarik minat investor dalam menanamkan modalnya. Hal ini dikarenakan sektor pertambangan menawarkan potensi keuntungan yang besar bagi para investor, terutama jika dikelola dengan baik. Selain itu, Indonesia merupakan negara dengan potensi

sumber daya alam yang besar. Indonesia memiliki cadangan sumber daya mineral yang melimpah seperti batu bara, bijih besi, nikel, emas, dan tembaga sehingga sektor pertambangan menjadi salah satu sektor yang berkontribusi besar terhadap pesatnya pertumbuhan kapitalisasi pasar Indonesia.

Total kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dari sektor pertambangan untuk periode 2018-2021 mencapai 23,07%. Sektor pertambangan selalu masuk lima besar sebagai penyumbang PDB tertinggi hingga sekarang. Data dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1

Kontribusi PDB Indonesia 2018-2021

Sektor	**Kontribusi Produk Domestik Bruto (dalam %)**			
	2018	**2019**	**2020**	**2021**
Industri Pengolahan	19,82	19,70	-3,14	19,25
Perdagangan	13,00	13,02	-3,64	12,97
Konstruksi	11,11	10,75	-5,67	10,44
Pertanian	10,88	12,72	2,59	13,28
Pertambangan	**8,03**	**7,26**	**-1,20**	**8,98**
Transportasi dan Pergudangan	5,39	5,57	-13,42	4,24
Jasa Keuangan dan Asuransi	4,17	4,24	2,37	4,34
Adm. Pemerintahan	3,94	3,62	-1,55	3,44
Informasi dan Komunikasi	3,83	3,96	10,91	4,41
Jasa Pendidikan	3,54	3,30	1,36	3,28
Akomodasi dan Makan Minum	2,79	2,78	-8,88	2,43
Real Estate	2,74	2,77	1,25	2,76
Jasa Lainnya	1,84	1,95	-4,84	1,84
Jasa Perusahaan	1,83	1,92	-7,02	1,77
Pengadaan Listrik dan Gas	1,21	1,17	-5,01	1,12
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,11	1,10	16,54	1,34
Pengadaan Air	0,07	0,07	4,98	0,07

Sumber: Badan Pusat Statistik (Data Diolah Penulis 2023)

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan sepanjang tahun 2018-2021 sektor pertambangan berhasil menyumbang 23,07% bagi PDB Indonesia. Peningkatan PDB dapat meningkatkan daya beli konsumen terhadap produk-produk perusahaan sehingga meningkatkan profitabilitas perusahaan. Dengan adanya peningkatan profitabilitas perusahaan maka meningkat pula kepercayaan investor

sehingga berdampak pada peningkatan harga saham. Akan tetapi harga saham pada sektor pertambangan mengalami penurunan dari tahun 2018-2021.

Penurunan harga saham tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti turunnya harga komoditas produk pertambangan, adanya pandemi Covid-19, dan tantangan eksternal sehingga mempengaruhi aktivitas investor untuk melakukan investasi yang tentunya berdampak juga terhadap harga saham perusahaan di sektor pertambangan. Harga saham pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI untuk periode 2018-2021 dapat dilihat pada grafik berikut:

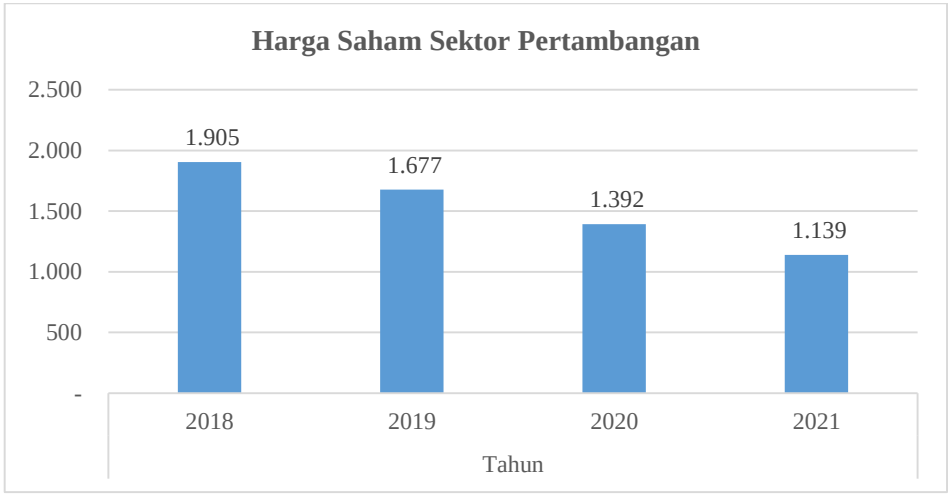

Sumber: IDX (Data Diolah Penulis 2023)

Grafik 1.2

Harga Saham Sektor Pertambangan

Grafik diatas memperlihatkan pergerakan harga saham sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2021 cenderung mengalami penurunan disetiap tahunnya. Pada tahun 2018 rata-rata harga saham sebesar Rp1.905. Tahun 2019 rata-rata harga saham sebesar Rp1.667. Tahun 2020 rata-rata harga saham sebesar Rp1.392. Sampai pada akhirnya di tahun 2021 rata-rata harga saham sebesar Rp 1.139. Penurunan harga saham yang terjadi di tahun 2018-2021 disebabkan karena sub sektor batubara sedang mengalami penurunan produksi hingga 0,27%. Data dapat dilihat pada grafik berikut:

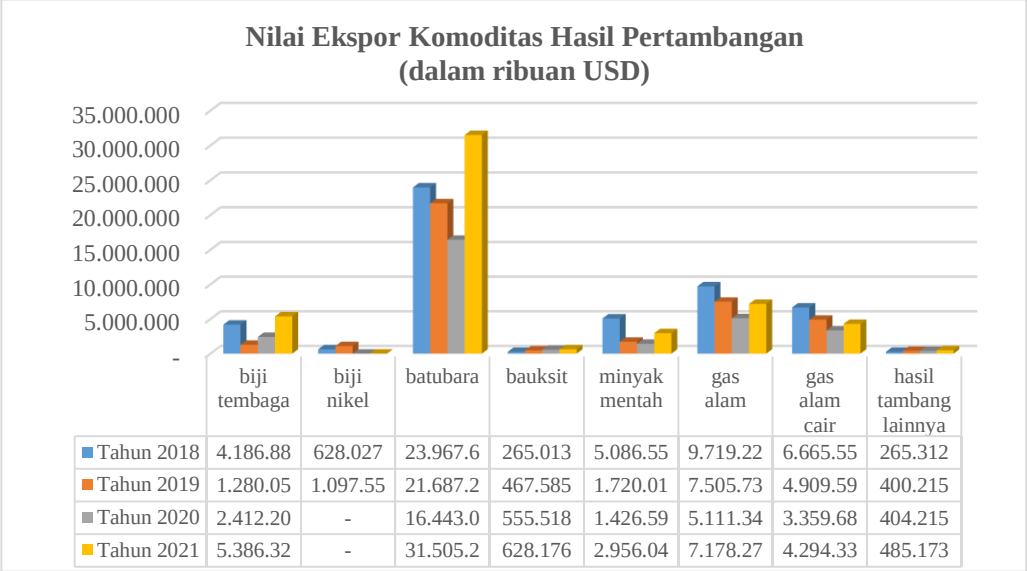

	biji tembaga	biji nikel	batubara	bauksit	minyak mentah	gas alam	gas alam cair	hasil tambang lainnya
Tahun 2018	4.186.88	628.027	23.967.6	265.013	5.086.55	9.719.22	6.665.55	265.312
Tahun 2019	1.280.05	1.097.55	21.687.2	467.585	1.720.01	7.505.73	4.909.59	400.215
Tahun 2020	2.412.20	-	16.443.0	555.518	1.426.59	5.111.34	3.359.68	404.215
Tahun 2021	5.386.32	-	31.505.2	628.176	2.956.04	7.178.27	4.294.33	485.173

Sumber: Bank Indonesia (Data Diolah Penulis 2023)

Grafik 1.3

Nilai Ekspor Komoditas Hasil Pertambangan

Hasil survei awal menjelaskan terjadinya penurunan tersebut dikarenakan harga komoditas batubara dunia masih melemah di angka 2,31%, Adapun sejak awal tahun 2019 nilai koreksinya sudah mencapai 26,97%. Hal tersebut membuat para investor berpikir dua kali untuk mengadakan penawaran dan permintaan terhadap saham pada sektor tersebut (Citradi, 2022). Selain itu, penurunan tersebut disebabkan permintaan akan hasil tambang seperti batubara, timah, dan minyak yang menurun serta disisi lain juga negara tujuan ekspor sedang mengalami perlambatan ekonomi.

Perusahaan yang baik harus mampu mengelola kemampuan finansial dan non finansialnya untuk memaksimalkan nilai perusahaan demi kelangsungan usahanya dalam jangka panjang. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting karena berarti juga memaksimalkan kekayaan pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan (Dewi & Edward Narayana, 2020). Tingginya nilai perusahaan mempengaruhi kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan baik masa kini dan masa yang akan datang. Investor akan mengevaluasi kinerja perusahaan berdasarkan seberapa baik perusahaan dapat mengelola sumber dayanya untuk meningkatkan nilai perusahaan tersebut.

Nilai perusahaan tidak hanya diukur berdasarkan kinerja finansial, tetapi juga melalui dampak kegiatan bisnisnya terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Perusahaan yang senantiasa memperhatikan lingkungan seperti pengurangan emisi, pengelolaan limbah, atau penggunaan sumber daya alam yang bijaksana, cenderung dianggap memiliki nilai yang lebih tinggi. Selain itu, perusahaan yang aktif dalam menjalankan tanggung jawab sosialnya seperti program keberlanjutan, kegiatan amal, dan kebijakan tenaga kerja yang adil, seringkali mendapatkan apresiasi lebih tinggi dari investor dan masyarakat pada umumnya.

Dalam kondisi saat ini berkaitan dengan kesadaran lingkungan dan sosial yang meningkat, perusahaan yang mampu menggabungkan keberhasilan kinerja finansialnya dengan berkomitmen pada isu-isu lingkungan dan sosial akan memiliki peluang yang lebih besar untuk menciptakan nilai jangka panjang dan memperoleh dukungan dari pemangku kepentingan yang beragam. Semakin baik tanggung jawab perusahaan terhadap menjaga kelestarian lingkungannya, maka semakin baik pula citra perusahaan. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik akan mendapat respon positif dari investor dan masyarakat sekitar, sehingga nilai perusahaan dapat meningkat dengan naiknya harga saham (Uy & Hendrawati, 2020). Kinerja lingkungan yang baik akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan informasi lingkungan kepada pihak eksternal (Wijayanto *et al*., 2021).

Praktik industri yang ramah lingkungan diimplementasikan dalam keilmuan akuntansi yang memiliki peran penting terhadap pengungkapan informasi lingkungan yaitu biaya-biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan melalui akuntansi hijau (*green accounting*). *Green accounting* adalah kegiatan mengumpulkan, menganalisis, memperkirakan, dan menyiapkan laporan baik data lingkungan maupun finansial dengan tujuan untuk mengurangi dampak lingkungan (Dianty & Nurrahim, 2022). Tujuan utama penerapan *green accounting* adalah untuk mengukur dampak kegiatan ekonomi terhadap lingkungan dan mendorong perusahaan untuk bertindak dengan cara yang lebih sadar akan lingkungan sekitar. Dengan mengintegrasikan informasi lingkungan ke

dalam laporan keuangan, *green accounting* memungkinkan perusahaan untuk melihat bagaimana bisnis mereka mempengaruhi lingkungan dan mengambil tindakan untuk mengurangi dampak negatif dari kegiatan bisnisnya (Brooks & Schopohl, 2021).

Peraturan mengenai *green accounting* di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, yang mengatur kewajiban setiap orang yang berusaha atau berkegiatan untuk menjaga, mengelola, dan memberikan informasi yang benar serta akurat mengenai lingkungan hidup. Lalu pada Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, yang mewajibkan bagi perseroan terkait dengan sumber daya alam untuk memasukkan perhitungan tanggungjawab sosial dan lingkungan sebagai biaya yang dianggarkan secara patut dan wajar. Perusahaan wajib melaporkan biaya-biaya lingkungan dalam laporan keuangannya sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 64 tentang aktivitas eksplorasi dan evaluasi pada pertambangan sumber daya mineral dan kepastian akan arus kas masa depan dari aset eksplorasi dan evaluasi yang diakui.

Tujuan lain dari *green accounting* adalah mendukung perusahaan dalam mengidentifikasi peluang bisnis baru yang berkelanjutan dan mengukur kelangsungan hidup perusahaan. Dalam jangka panjang, *green accounting* dapat membantu perusahaan mengurangi biaya operasional, meningkatkan efisiensi, meningkatkan keberlanjutan, dan membangun reputasi sebagai bisnis yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Selain itu, *green accounting* juga dapat membantu pemerintah dan organisasi lain dalam mengembangkan kebijakan lingkungan yang lebih efektif (Endiana *et al*., 2020).

Praktik *green accounting* mencerminkan adanya suatu aktivitas lingkungan dalam operasional perusahaan yang mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja lingkungannya. Selain itu, adanya produk ramah lingkungan juga dapat menjadi bukti bahwa perusahaan telah menerapkan *green accounting* dalam kegiatan operasionalnya sehingga secara tidak langsung perusahaan dapat terhindar dari klaim perusakan lingkungan oleh publik ataupun pemerintah (Dewi & Edward Narayana, 2020). Dengan kata lain, semakin baik operasional

perusahaan dengan menciptakan produk ramah lingkungan maka semakin baik juga kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Dalam kaitannya dengan hal diatas, sektor yang memiliki pengaruh besar terhadap lingkungan dan keberlangsungan hidup sekitar adalah sektor pertambangan. Perusahaan yang termasuk kedalam sektor pertambangan adalah perusahaan yang secara langsung melakukan eksplorasi dan eksploitasi sumber daya alam yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan sehingga berpengaruh pada kehidupan masyarakat, dimana semakin besar skala kegiatan perusahaan maka semakin besar pula dampak yang timbul bagi lingkungan sekitar (Wijayanto *et al*., 2021).

Hal tersebut dibuktikan dengan kasus pencemaran lingkungan yang masih banyak terjadi. Salah satunya pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara. Produk tambang batu bara merupakan produk yang menjadi pilihan utama manusia untuk berbagai kebutuhan, seperti bahan bakar pembangkit listrik. Permintaan produk tambang batu bara yang semakin meningkat, mengakibatkan meningkat pula penggunaan sumber daya alam dan berpotensi mencemari lingkungan. Hal tersebut terjadi pada perusahaan pertambangan batu bara yaitu PT. Bukit Asam Tbk (PTBA), pada tahun 2021 menerima sanksi paksaan administratif atas pelanggaran lingkungan dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) karena aktivitas perusahaan dianggap telah mencemari sungai Kiahaan di Tanjung Enim pada 7 Juni 2021 (Pranoto, 2021).

PT. Bukit Asam Tbk (PTBA) merupakan perusahaan tambang batu bara milik negara Indonesia yang terdaftar di BEI. Harga saham PTBA pada periode tahun 2018-2021 mengalami fluktuasi dengan tren menurun pada tahun 2020 dan awal 2021. Tahun 2018 rata-rata harga saham sebesar Rp4.990 per lembar saham. Tahun 2019 rata-rata harga saham sebesar Rp2.894 per lembar saham. Lalu tahun 2020 rata-rata harga saham sebesar Rp2.236 per lembar saham. Dan pada bulan maret 2021 rata-rata harga saham sebesar Rp1.937 per lembar saham (Investing.id, 2022). Ketika harga saham perusahaan tambang turun, dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Termasuk faktor-faktor yang berkaitan dengan *green accounting* seperti regulasi lingkungan yang mengharuskan perusahaan

mengeluarkan biaya-biaya untuk memenuhi persyaratan regulasi, kinerja lingkungan yang memperhitungkan biaya terkait dengan dampak lingkungan dari aktivitas bisnis perusahaan, dan penilaian risiko untuk membantu perusahaan dalam mengidentifikasi risiko lingkungan yang dapat mempengaruhi kegiatan operasional perusahaan. Jika perusahaan tidak memperhatikan dampak lingkungan terhadap sekitar, dapat mengakibatkan risiko dan biaya yang tidak terduga sehingga mempengaruhi harga saham secara negatif.

Dalam sektor pertambangan, *green accounting* dapat digunakan untuk menghitung biaya lingkungan yang timbul akibat kegiatan tambang dan mengevaluasi kinerja perusahaan dalam melindungi lingkungan. Kegiatan *green accounting* dapat berdampak pada nilai perusahaan khususnya di sektor pertambangan. Jika perusahaan berhasil menunjukkan kinerja yang baik dalam hal menjaga kelestarian lingkungan dan berkomitmen pada praktik bisnis yang berkelanjutan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan potensi investasi di perusahaan tersebut. Selain itu, dapat meningkatkan citra perusahaan di mata masyarakat yang pada akhirnya nilai perusahaan juga ikut meningkat. Sebaliknya jika perusahaan gagal dalam menerapkan *green accounting* atau menunjukkan kinerja lingkungan yang buruk, hal tersebut dapat mempengaruhi kepercayaan investor dan masyarakat sehingga menurunkan nilai perusahaan.

Sejalan dengan hal tersebut, selain pengungkapan informasi lingkungan melalui *green accounting*, perusahaan juga harus mengungkapkan tanggung jawab sosial nya terhadap lingkungan sekitar. *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan atas aktivitas operasionalnya terhadap lingkungan sosial. Secara keseluruhan, CSR juga dapat dikatakan sebagai suatu tindakan yang bersifat sukarela maupun yang telah diatur oleh Undang-Undang dengan tujuan untuk menunjukkan sifat kepedulian sebuah perusahaan maupun lembaga terhadap karyawan, masyarakat di sekitar perusahaan, masyarakat luas, lingkungan sekitar perusahan, atau lingkungan secara luas sebagai komitmen tanggung jawab berkelanjutan perusahaan dengan menyisihkan sejumlah dana yang digunakan untuk aktivitas kemanusiaan (Kholmi & Nafiza, 2022).

Dalam menjalankan kegiatan CSR, perusahaan harus berorientasi pada *triple bottom line*, yaitu meliputi keuangan (*profit*), sosial (*people*), dan lingkungan (*planet*). Pengelolaan kinerja lingkungan merupakan upaya manajemen untuk menghindari kerusakan lingkungan dengan tujuan menjaga kelestarian lingkungan sekitar. Di Indonesia, kewajiban terkait tanggung jawab sebuah perusahaan diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan Peraturan Pemerintah dan Undang-Undang Nomor 47 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas Tahun 2012. Dalam Pasal 74 ayat 1 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 disebutkan bahwa, perusahaan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam, wajib melaksanakan tanggung jawab sosial, dan lingkungan. Sedangkan dalam Pasal 2 Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 disebutkan bahwa, setiap perseroan selaku subjek hukum mempunyai tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Perusahaan yang mengungkapkan informasi mengenai tanggung jawab sosial dalam laporan keuangan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah berkontribusi dalam membina hubungan sosial (Albastiah, 2022). Kepercayaan publik dapat diperkuat dengan mempublikasikan informasi yang positif. Investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki citra publik yang baik dan peduli terhadap lingkungan. Pengungkapan informasi tanggung jawab sosial dapat mendorong *stakeholders* untuk mengidentifikasi kegiatan dan biaya yang terkait dengan pelaksanaan tanggung jawab sosial dalam meningkatkan kualitas lingkungan dan kesejahteraan pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan (Uy & Hendrawati, 2020).

Berkaitan dengan hal diatas, nyatanya masih banyak perusahaan yang tidak menjalankan kegiatan CSR sebagaimana mestinya. Salah satunya terjadi pada perusahaan pertambangan batu bara yaitu PT. Bayan Resource Tbk (BYAN). Diketahui pada tahun 2021, PT. Bayan Resource Tbk diduga memberikan bantuan dana CSR sebesar Rp200 miliar setidaknya ke tiga kampus negeri di Pulau Jawa yaitu Universitas Indonesia (UI), Universitas Gadjah Mada (UGM), dan Institut

Teknologi Bandung (ITB). Jumlah tersebut berbeda jauh dengan penyaluran dana CSR kepada masyarakat Kalimantan Timur yaitu sebesar Rp167 miliar. Hal tersebut mendapat banyak tanggapan dari berbagai elemen masyarakat, karena di Kalimantan Timur pun perlu dukungan pembangunan infrastruktur, peningkatan sumber daya manusia, peningkatan pendidikan, dan pelayanan publik agar bertahan di Era IKN. Salah satu komponen yang dapat berperan penting adalah CSR. Mengingat Kalimantan Timur terdapat banyak perusahaan nasional sektor pertambangan (Riyadi, 2021).

PT. Bayan Resource Tbk (BYAN) merupakan salah satu perusahaan tambang batubara terbesar di Indonesia yang memiliki konsensi tambang batu bara yang tersebar di beberapa daerah Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan. Harga saham PT. Bayan Resource Tbk pada periode tahun 2018-2021 mengalami fluktuasi. Tahun 2018 rata-rata harga saham sebesar Rp8.190 per lembar saham. Tahun 2019 rata-rata harga saham sebesar Rp8.830 per lembar saham. Lalu tahun 2020 rata-rata harga saham sebesar Rp3.686 per lembar saham. Dan pada tahun 2021 rata-rata harga saham sebesar Rp5.225 per lembar saham (Investing.id, 2022a).

Ketika harga saham perusahaan tambang turun, dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Termasuk faktor-faktor yang berkaitan dengan CSR seperti reputasi perusahaan menjadi buruk karena tidak memperhatikan dampak sosial dari kegiatan bisnisnya dan tidak memperhatikan risiko operasional berupa risiko kesehatan, keselamatan kerja, dan lain-lain jika risiko ini tidak dikelola dengan baik memungkinkan adanya risiko yang lebih tinggi dalam hal operasional perusahaan. Jika perusahaan tidak memperhatikan dampak sosial dan lingkungan terhadap sekitar, dapat mengakibatkan risiko dan biaya yang tidak terduga sehingga mempengaruhi harga saham secara negatif.

Dalam kaitannya dengan hal diatas, *corporate social responsibility* (CSR) juga dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Kegiatan CSR yang baik dan konsisten harus dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan strategi bisnis perusahaan. Hal ini membuat perusahaan menjadi lebih diminati dan dipercaya oleh investor serta masyarakat. Investor cenderung tertarik pada

perusahaan yang memiliki reputasi baik dan terlibat dalam kegiatan CSR yang sesuai dengan nilai-nilai sosial. Sebaliknya, kegiatan CSR yang buruk atau tidak memadai dapat merusak citra perusahaan sehingga berpengaruh terhadap nilai perusahaan tersebut.

Kasus-kasus yang terjadi menjadi bukti bahwa masih rendahnya kesadaran perusahaan dalam kegiatan operasionalnya yang menyebabkan kerusakan lingkungan dan tidak menjalankan kegiatan CSR memberikan dampak negatif bagi masyarakat serta membuat citra perusahaan menjadi buruk, sehingga adanya kemungkinan berpengaruh terhadap nilai perusahaan tersebut. Melalui *green accounting* dan *corporate social responsibility disclosure*, perusahaan dapat berusaha mengurangi atau menghindari kerugian atas kerusakan lingkungan dimasa yang akan datang dan menciptakan keunggulan kompetitif melalui hasil produksi yang ramah lingkungan serta berkomitmen terhadap tanggung jawab sosial (Erlangga *et al*., 2021).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Lusiana *et al*., (2021), menyatakan bahwa *green accounting* dan *corporate social responsibility* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan serta nilai perusahaan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Erlangga *et al*., (2021), menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan atas penerapan *green accounting* dan *corporate social responsibility disclosure* terhadap nilai perusahaan. Namun hal serupa berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sapulette & Limba (2021), yang menyatakan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Nagari *et al*., (2019), menyatakan bahwa *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang dan inkonsistensi penelitian terdahulu, penulis bermaksud untuk melakukan studi lebih lanjut melalui fenomena yang terjadi yang cukup menarik untuk dikaji ulang serta melakukan pengujian seberapa besar pengaruh *green accounting* dan *corporate social responsibility disclosure* terhadap nilai perusahaan. Dalam hal ini, penulis tertarik untuk mengkaji hal-hal tersebut di dalam skripsi yang berjudul **"Pengaruh *Green Accounting* dan *Corporate Social***

Responsibility Disclosure **Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021)"**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021?
2. Seberapa besar pengaruh *corporate social responsibility disclosure* terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021?
3. Seberapa besar pengaruh *green accounting* dan *corporate social responsibility disclosure* terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *corporate social responsibility disclosure* terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *green accounting* dan *corporate social responsibility disclosure* terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori-teori yang sudah ada dan memberikan sumbangan pemikiran bagi kebaharuan penelitian serta sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penerapan *green accounting* dan *corporate social responsibility disclosure* terhadap nilai perusahaan.

2. Aspek Praktis

   Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

   a. Bagi Perusahaan

      Dapat memberikan informasi tambahan yang berkaitan dengan harga saham, pengambilan keputusan, serta sebagai bahan masukan berdasarkan informasi yang diperoleh untuk merencanakan strategi perusahaan dan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

   b. Bagi Investor

      Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam menganalisis laporan keuangan dan kinerja lingkungan emiten yang dipublikasikan dan faktor-faktor lainnya dalam pengambilan keputusan.

   c. Bagi Penulis

      Dapat menambah wawasan dan pengalaman bagi penulis serta sarana untuk menerapkan teori yang diperoleh selama perkuliahan ke dalam praktik nyata.

   d. Bagi Peneliti Selanjutnya

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau sumber informasi dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *green accounting* dan *corporate social responsibility disclosure* terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam memperoleh data, penulis melakukan penelitian pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2021. Data penelitian diperoleh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan *website* resmi perusahaan terkait. Periode penelitian dimulai dari awal pembuatan proposal penelitian dilakukan pada bulan Februari 2023. Waktu penelitian dalam penelitian ini dilakukan pada bulan Februari-Juli 2023 dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1.2

Tahapan Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Bulan							
		Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep
1	Pengajuan Judul	■							
2	Penyusunan Proposal	■	■						
3	Bimbingan Proposal	■	■	■					
4	Seminar Proposal				■				
5	Pengumpulan Data				■				
6	Bimbingan Skripsi					■	■		
7	Sidang Akhir							■	

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Pada bab ini akan diuraikan berbagai teori, kerangka pemikiran teoritis, serta pengembangan hipotesis yang menjadi dasar penelitian mengenai nilai perusahaan. Penelitian terdahulu mengangkat objek yang sama sehingga dapat digabungkan dengan landasan teori yang akan mendukung pengembangan hipotesis penelitian ini.

2.1.1. Teori *Stakeholder*

Menurut Muhtadi (2022), teori *stakeholder* digagas oleh Freeman (1984) untuk menjelaskan tingkah laku perusahaan (*corporate behaviour*) dan kinerja sosial. Freeman mendefinisikan *stakeholder* sebagai kelompok yang memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan dan kegagalan suatu perusahaan. *Stakeholder* meliputi pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, kreditur, dan masyarakat. Teori stakeholder didasari pemikiran bahwa tujuan perusahaan diperoleh dari keseimbangan konflik tuntutan dari berbagai pemangku kepentingan.

Teori *stakeholder* merupakan wujud respon dari manajer kepada lingkungan bisnis yang ada dan kepada para *stakeholder*. *Stakeholder* pada dasarnya mengendalikan atau memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang digunakan perusahaan. Kepentingan utama *stakeholder* harus terintegrasi dengan tujuan utama perusahaan serta hubungan dengan *stakeholder* harus dikelola secara terstruktur dan strategis.

Teori *stakeholder* juga menyatakan bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk disediakan informasi tentang bagaimana aktivitas organisasi perusahaan berperan dalam lingkungan sekitar. Kelompok pemangku kepentingan yang beragam memiliki pendapat yang berbeda tentang bagaimana perusahaan harus dikelola. Terdapat sebuah hak mutlak terkait informasi yang diperoleh pemangku kepentingan perusahaan atas tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan (Ulum, 2017).

2.1.2 Teori Legitimasi

Menurut Ghozali dan Chariri (2016), menyatakan bahwa teori legitimasi adalah kontrak sosial yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi. Selain itu teori legitimasi merupakan sistem pengelolaan perusahaan berorientasi yang berpihak terhadap masyarakat, pemerintah, individu, dan kelompok masyarakat. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya pengungkapan sosial lingkungan dan adanya kontrak sosial antara perusahaan terhadap masyarakat. Perusahaan yang menjalankan kontrak sosial harus menyesuaikan dengan nilai dan norma yang berlaku agar berjalan dengan selaras.

Menurut Ulum (2017), dalam perspektif teori legitimasi, perusahaan harus secara berkelanjutan menunjukkan telah beroperasi dalam perilaku yang konsisten dengan nilai sosial yang berlaku. Hal ini seringkali dapat dicapai melalui pengungkapan (*disclosure*) dalam laporan perusahaan. Perusahaan umumnya mencoba untuk melegitimasi dan menjaga hubungan yang lebih sosial dimana mereka beroperasi. Tanpa legitimasi tersebut, perusahaan tidak akan bertahan terlepas dari seberapa baik kinerja finansial mereka.

Sejalan dengan hal tersebut, perusahaan harus menjaga hubungan dengan lingkungan dan masyarakat sekitar, karena kelangsungan hidup perusahaan bergantung pada hubungan tersebut. Selain itu, legitimasi perusahaan akan diperoleh jika terdapat kesamaan antara hasil dengan yang diharapkan oleh masyarakat dari perusahaan, sehingga tidak ada tuntutan dari masyarakat (Deegan, 2022).

2.1.3 Nilai Perusahaan

2.1.3.1 Definisi Nilai Perusahaan

Menurut Hery (2017), nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu mulai dari perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Sedangkan menurut Sugeng (2017), nilai perusahaan merupakan harga jual dari barang ketika barang tersebut akan dijual. Berdasarkan kedua pendapat ahli di atas, nilai